

**PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG MAKANAN DAN
RELASINYA DENGAN KESEHATAN**

(STUDY TAFSIR TEMATIK)

SKRIPSI



OLEH:

NUR KHALILAH

NPM/NIRM : 1610100080/2016.4.010.0334.1.000080

**PROGRAM STUDI ILMU QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS NURUL JADID
PAITON PROBOLINGGO**

2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an membangun fondasi bagi seluruh ilmu dan aturan yang ditetapkan Allah secara fitrah untuk segenap hamba-Nya, makhluk-Nya, sunah-sunah kauniyah-Nya dan ilmu-ilmu seperti kedokteran, farmasi, astronomi, botani, zoology ilmu gizi dan lain-lain.¹ Al-Qur'an juga menjelaskan tentang kebutuhan manusia yang paling esensial, yaitu makanan. Karena makanan merupakan hal yang paling penting dalam upaya mempertahankan serta melangsungkan kehidupan manusia.

Perhatian al-Qur'an terhadap makanan sedemikian besar, sampai-sampai menurut pakar tafsir Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an*, telah menjadi kebiasaan Allah dalam al-Qur'an bahwa Dia menyebut Diri-Nya sebagai Yang Maha Esa, serta membuktikan hal tersebut melalui uraian tentang ciptaan-Nya, kemudian memerintahkan untuk makan (atau menyebut makanan)².

Berbicara tentang makanan, dengan sangat jelas al-Quran memerintahkan kita agar memperhatikan makanan. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat 'Abasa ayat 24 berikut:

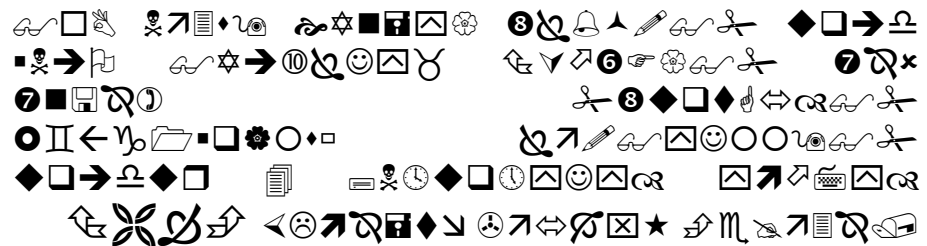


¹ Jamaluddin Mahran an 'Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan Dan Obat-Obatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 88.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), 140.

Artinya :“Maka hendaklah manusia memperhatikan kepada makanannya.”(Q.S. ‘Abasa : 24)

Manusia seharusnya tidak perlu bingung, karena Allah telah menyiapkan semua yang kita butuhkan di bumi ini. Sebagai mana firman Allah berikut ini :



Artinya :“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”. (QS. al-Baqarah [2]:29)

Dan juga pada ayat:



Artinya :“dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Al-Jatsiyah [45]: 13)

Berlandaskan pada kedua ayat tersebut, para ulama’ berkesimpulan bahwa pada prinsipnya, segala sesuatu yang ada di bumi ini, sudah Allah

persiapkan untuk makhluknya, yang mana dari semua itu halal digunakan, sehingga makanan yang terdapat di dalamnya pun juga halal.³

Munculnya berbagai macam jenis penyakit yang kebanyakan disebabkan makanan, seperti diabetes, liver, tyfus dan lain sebagainya, merupakan salah satu bukti bahwa selain menjadi sumber energi makanan juga bisa menjadi penyebab penyakit itu sendiri. Hal tersebut disebabkan karena kita sendiri yang kurang peduli dan memperhatikan terhadap kebersihan, cara pengolahan makanan yang akan kita konsumsi. Oleh karenanya, Allah juga memerintahkan manusia, khususnya orang-orang yang beriman agar memilih dan mengkonsumsi makanan yang halal dan yang terbaik. Karena segala makanan yang terbaik telah Allah sediakan untuk manusia, mulai dari berbagai jenis buah-buahan, binatang-binatang ternak yang lezat dagingnya, lengkap dengan kandungan gizi yang beragam serta sangat baik bagi tubuh manusia.⁴ Sebagaimana firman Allah dalam potongan surat al-Baqarah ayat 168 dan 172:



Artinya :“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi..” (Q.S. al-Baqarah [2]: 168).



³ *Ibid.*, 142.

⁴Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar, Juz-1*, (Singapura,Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), 382-383.

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu“ (QS. al-Baqarah [2]: 172)

Ayat diatas menjelaskan terkait perintah untuk memilih makanan yang hendak dikonsumsi, baik itu dari sisi kehalalaan maupun kualitas makanan tersebut. Karena kehalalan suatu makanan merupakan syarat terpenting yang harus diperhatikan umat muslim khususnya dalam memilih makanan. Selain itu makanan juga harus baik, artinya makanan yang akan dikonsumsi tersebut tidak membahayakan bagi kesehatan tubuh manusia. Makanan sehari-hari yang di filter dengan baik akan memberikan kontribusi semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Sebaliknya, bila makanan tidak dipilih dengan baik, tubuh akan mengalami kekurangan zat gizi esensial tertentu.⁵

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menyebutkan makanan, diantaranya *th{a'a>m* disebutkan sebanyak 48x dengan berbagai macam bentuk derivasinya, *syara>b*, *ma>idah*, dan *gh{ida>>un*. Secara lafad semua term tersebut memiliki makna yang sama yaitu makanan. Namun secara termnologi maknanya bisa berubah sesuai dengan konteks pembahasan dalam ayat tersebut. Seperti lafad *th{a'a>m* misalnya, term ini tidak hanya menunjukkan arti makanan atau sesuatu yang bisa dimakan saja, namun ia juga bisa berarti minuman.

⁵ Ismail Muntaha, *Sehat Cara Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Penerbit Al-Maghfirah, 2012), Cet.I, 7.

Karena makanan merupakan kebutuhan pokok dan primer makhluk hidup, maka perhatian al-Qur'an terhadap makanan tidak hanya sampai disini saja, hal ini ditunjukkan dengan sumber makanan yang juga telah al-Qur'an uraikan secara detail, bahkan lengkap dengan berbagai jenisnya.

Sebagaimana dikutip oleh Andriyani dalam skripsinya, dalam perspektif kesehatan, fungsi makanan selain sebagai sumber energi, juga memiliki peran dalam rantai penyebaran penyakit. Perlunya dilakukan sanitasi makanan yang sesuai agar kita dapat terlindungi dari bahaya penyakit akibat makanan yang terkontaminasi bakteri atau organisme penyebab penyakit lainnya. Bagi makanan komersial atau yang diperjualbelikan, perlu dilakukan pengawasan oleh pihak terkait agar konsumen dapat memperoleh makanan yang sehat dan memenuhi syarat-syarat kesehatan⁶.

Agar dapat memberikan kontribusi yang besar bagi kesehatan tubuh manusia, makanan yang dikonsumsi harus memenuhi syarat dan kriteria halal dan baik. Para ahli tafsir ketika menjelaskan kata *tayyiban* dalam konteks perintah makan mengatakan bahwa ia berarti makanan yang tidak kotor dari segi zatnya atau rusak (kadaluwarsa), atau dicampuri benda najis. Ada juga yang mengartikannya sebagai makanan yang mengundang selera bagi yang akan memakannya dan tidak membahayakan fisik dan akalnya. Sehingga kata *tayyiban* dalam makanan adalah: (1) makanan sehat (makanan yang memiliki zat gizi dan cukup seimbang); (2) proporsional,

⁶ Andriyani, "Kajian Literatur Pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan", *Kesehatan dan Kedokteran*, 2 (Juli, 2019), 179.

sesuai dengan kebutuhan pemakan dengan tidak berlebihan dan tidak kurang; (3) aman (terhindar dari siksa Tuhan baik di dunia maupun di akhirat) tentunya sebelum itu adalah halal.⁷

Dalam ilmu kesehatan, asupan gizi yang cukup dan seimbang merupakan faktor terpenting yang terkait dengan kesehatan tubuh. Di dalam al-Qur'an banyak kita temukan isyarat-isyarat ringkas, padat dan tinggi yang menunjukkan pada unsur-unsur pokok gizi yang harus dipenuhi manusia dalam rangka mewujudkan kesehatan manusia.⁸

Dengan adanya ayat-ayat yang menjelaskan tentang berbagai macam makanan yang seharusnya dikonsumsi dan tidak dikonsumsi oleh manusia, menunjukkan bahwa al-Qur'an tampak relevan kaitannya dengan ilmu kesehatan dan ilmu gizi, khususnya tentang prinsip-prinsip makanan yang baik serta layak untuk dikonsumsi, yang berfungsi untuk memelihara dan menjaga kesehatan manusia.

Karena pentingnya makanan bagi perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani serta mempunyai andil besar dalam keberlangsungan hidup manusia, maka penulis tertarik mengkaji lebih detail terkait masalah ini, guna untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang komprehensif tentang bagaimana sebenarnya gambaran dan konsep al-Qur'an tentang makanan, serta mengkaji manfaatnya bagi kesehatan.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), 148-151.

⁸Rodiah, dkk, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*, (Yogyakarta : eLSAQ Press, 2010), 89-90.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya syarat-syarat serta kriteria makanan yang layak konsumsi
2. Makanan halal belum tentu sehat
3. Makanan haram sebagai obat
4. Terdapat hikmah dibalik penghalalan dan pengharaman makanan
5. Implikasi makanan halal bagi kesehatan

Dengan adanya beberapa identifikasi masalah yang sudah penulis sebutkan diatas, maka dirasa perlu untuk membuat batasan masalah, agar pembahasan ini lebih fokus dan tidak bertele-tele. Berikut akan kami paparkan batasan masalah :

1. Term makanan yang digunakan al-Qur'an
2. Sumber dan jenis makanan dalam al-Qur'an
3. Kandungan nutrisi dalam makanan yang disebutkan al-Qur'an
4. Hikmah pengharaman makanan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, sekaligus latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka muncul beberapa problem atau persoalan yang perlu dikaji lebih mendalam, diantaranya adalah:

1. Bagaimana gambaran al-Qur'an tentang makanan?

2. Bagaimana relasi antara makanan yang digambarkan dalam al-Qur'an dengan kesehatan?

D. Tujuan Kajian

Berdasarkan judul dan latar belakang pada penelitian ini, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an menggambarkan makanan
2. Untuk mengetahui lebih mendalam terkait relasi antara makanan yang telah digambarkan dalam al-Qur'an dengan kesehatan.

E. Manfaat Kajian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritik :
 - a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan al-Qur'an, serta meningkatkan daya pemikiran penulis khususnya dibidang ulum al-Qur'an dan tafsir.
 - b. Untuk mengembangkan keilmuan al-Qur'an dan sumbangsih pemikiran.
 - c. Melalui penelitian ini juga diharapkan terungkap sisi kemukjizatan al-Qur'an dan kesesuaian al-Qur'an di setiap zaman, khususnya berbagai persoalan manusia yang berkaitan makanan.
 - d. Untuk mengetahui tafsir ilmi dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan makanan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana, pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Nurul-Jadid Paiton Probolinggo.
- b. Sebagai rujukan bagi para akademisi dalam membuat karya ilmiah khususnya tentang makanan dalam al-Qur'an

F. Metode Kajian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini adalah metode tematik yang mana metode ini menjadi trend baru yang banyak diminati oleh kalangan pegiat tafsir di era modern-kontemporer. Metode ini merupakan cara yang ditawarkan untuk menafsirkan al-Qur'an dengan tujuan umumnya adalah menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'an secara lebih detail, baik itu berupa hikmah, pesan moral maupun hukum hukum serta nilai etik yang terkandung didalamnya.⁹

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan atau literatur (library research) artinya melakukan penelitian dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, artinya pencarian data dalam jenis penelitian ini tidak harus terjun langsung ke lapangan seperti penelitian kuantitatif

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 12.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam sebuah penelitian terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Sumber data primer.

Data primer merupakan data pokok atau rujukan utama terkait pembahasan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini data primer yang penulis gunakan adalah al-Qur'an al-Kari>m beserta terjemahannya, kemudian dilengkapi dengan penafsiran beberapa ulama di kitab-kitab tafsir, yakni tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA)

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari tema yang akan dikaji. Dalam hal ini sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku pendukungnya diantaranya: kamus Mu'jam al-Mufahras al-Fazh al-Qur'an al-Ka>rim, KBBI dan ensiklopedia serta buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan makanan.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dikarenakan penelitian ini termasuk metode tematik atau ad-Dira>sah al-Maudhu>iyah. Maka teknik atau cara mengumpulkan datanya yakni dengan menetapkan suatu tema pembahasan tertentu yang mana dalam hal ini adalah makanan, lalu melacak dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan makanan dengan

menggunakan kamus Mu'jam al-Mufahras al-Fazh al-Qur'an al-Karim, kemudian siap untuk di analisis dan dijelaskan.¹⁰

Adapun teknik atau cara menganalisa data, setelah sebelumnya semua data sudah berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah data tersebut diurutkan secara sistematis dengan menggunakan teknik content analisis (analisa isi) dengan pendekatan maudu'i.

Langkah-langkah tafsir maudu'i yaitu menghimpunkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu pokok permasalahan dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.

Langkah-langkah dalam metode tafsir maudhu'i adalah seperti berikut :

- a. Menentukan tema pokok permasalahan yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai korelasi dengan tema tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat secara kronologis, sesuai dengan urutan pemwahyuan serta pemahaman terkait asbabun nuzulnya
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1998), Cet. III, . 176

- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus, mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang secara lahiriahnya tampak bertentangan, sehingga dapat bertemu dalam satu muara, tanpa adanya perbedaan atau pemaksaan¹¹.

G. Definisi Konsep

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. yang selanjutnya menjadi panutan dan pedoman hidup manusia khususnya umat muslim.

Al-Qur'an merupakan anugerah termulia yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat muslim. Secara harfiah, al-Qur'an merupakan "bacaan yang paling sempurna", Tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga pada kandungan yang tersurat, tersirat, bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.¹²

2. Makanan

Makanan adalah segala sesuatu yang bisa dimakan dan dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam tubuh manusia, binatang maupun hewan. Makanan sebagai kebutuhan yang paling

¹¹ Abu> Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bida>yah Fi> al-Tafsi>r Al-Maudlu>i*, (Kairo, al-Hadarah al-'Arabiyah: 1976), 49-50.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 3.

mendasar menjadi pembentuk energi dan tenaga dalam upaya mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya.

Dalam agama islam makanan digolongkan menjadi dua bagian yakni makanan yang halal dan haram¹³ baik itu yang bersumber dari hewan taupun tumbuh-tumbuhan.

3. Tafsir Tematik

Tematik atau yang juga dikenal dengan sebutan *Maudhu'i* berasal dari bahasa arab, yang merupakan isim maf'ul dari lafadz wada'a yang berarti meletakkan. Tafsir tematik merupakan salah satu model penelitian al-Qur'an yang menjadi trend dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer¹⁴ dengan cara menghimpun ayat - ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

Penelitian dengan model ini dibagi dalam empat bentuk, diantaranya: *Pertama*, tematik surat yaitu bentuk penelitian tematik yang secara khusus mengkaji beberapa surat tertentu. *Kedua*, tematik term, yaitu sebuah bentuk penelitian tematik dengan cara mengkaji istilah atau term tertentu. *Ketiga*, tematik konseptual yaitu sebuah mengkaji sebuah konsep yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam

¹³ Sahabuddin dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 994-996.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 57.

al-Qur'an. *Keempat*, tematik tokoh, yaitu sebuah bentuk penelitian tematik yang dilakukan melalui tokoh tertentu.¹⁵

4. Relasi makanan dengan kesehatan

Makanan tidak hanya menjadi sumber energi, akan tetapi makanan juga dapat membuat seseorang terserang penyakit. Oleh karena itu di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang perintah untuk memilih makanan yang hendak dimakan.

Makanan yang layak untuk dikonsumsi adalah makanan yang baik kualitas dan juga kuantitasnya. Dari kualitasnya, makanan itu harus dijamin bersih, atau tidak kotor, sedangkan dari sisi kuantitasnya makanan harus mengandung berapa nutrisi yang dibutuhkan tubuh agar memberikan kontribusi positif dan meningkatkan kesehatan tubuh kita. Dengan demikian kuantitas suatu makanan tak kalah pentingnya dengan kualitas makanan itu sendiri.

Selain itu islam juga mengajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi makanan, karena hal itu justru akan membahayakan tubuh kita dan menyebabkan timbulnya penyakit.

H. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan uraian tentang hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai masalah yang sejenis dari judul penelitian yang diangkat oleh penulis, telah banyak penelitian-penelitian

¹⁵ Ibid, 61-62.

yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya terkait dengan makanan perspektif al-Qur'an maupun secara umum. Diantaranya :

1. Buku karya M. Quraish Shihab yang berjudul: "*Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*". Dalam buku ini, penulis memuatkan tema makanan, kemudian menghimpun ayat - ayat al- Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Penulis menjelaskan seperti apa definisi makanan, perintah makan dalam al- Qur'an, apa yang halal dan haram dimakan. Beliau juga membahas secara ringkas mengenai pesan-pesan al-Qur'an mengenai makanan. Perbedaannya dengan skripsi ini adalah penyebutan jenis dan sumber makanan yang lebih detail, karena dalam buku Quraish Shihab ini hanya menyebutkan sumber makanan secara umum.
2. Skripsi yang ditulis oleh Nor Akmal Bin Ab. Manan, yang berjudul "*Makanan Halal dan Baik Menurut Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik dan Pendekatan Ilmu Kesehatan)*". Skripsi ini membahas tentang makanan dalam al-Qur'an yang kemudian dikaitkan dengan ilmu kesehatan yang difokuskan pada makanan halal dan baik. Sedangkan skripsi ini tidak hanya makanan halal dan baik saja, akan tetapi juga membahas makanan yang diharamkan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Faila Sufatun Nisak yang berjudul "*Makanan Bermutu dalam al-Qur'an (Kajian Tematik)*," merupakan sebuah skripsi jurusan ilmu al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi yang ditulis oleh Rauzatul

Akmal, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Makanan Yang Halal, Thayyib Dan Berkah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tantawi Jauhari*. Karya ini juga membahas makanan dalam Al-Qur'an, namun hanya menurut pandangan *Tantawi Jauhari* saja dan inilah yang membedakan dengan skripsi penulis.

4. Skripsi yang ditulis oleh Kasmawati, seorang mahasiswi di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, dengan judul skripsi *Makanan Halal dan Thayyib Perspektif Al-Qur'an* (kajian tahlili dalam QS.al-Baqarah/2:168). Skripsi ini membahas tentang makanan halal dan thayyib yang fokus pembahasannya adalah surat al-Baqarah ayat 168 yaitu tematik surat, sedangkan kajian penulis adalah tematik konseptual, tidak terfokus kepada satu ayat, akan tetapi fokus pembahasannya adalah tema.
5. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, volume 4, no. 2, dengan judul *Makanan yang Halal Lagi Baik dan Implikasinya Terhadap Keshalehan Seseorang*, yang ditulis oleh Waharjani mahasiswa Fakultas Tafsir Hadis Universitas Ahmad Dahlan, yang diterbitkan pada Desember 2015. Karya ini menghasilkan kesimpulan bahwa makanan yang halal dan baik selain memberikan kontribusi untuk memenuhi nutrisi pada tubuh manusia, makanan halal dan thayyib juga memeberikan implikasi yang baik untuk tercapainya keshalehan seseorang maupun sosial.

6. Skripsi yang ditulis oleh Lanal Maulidah Zuhrotus Salamah, seorang mahasiswi di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul: *Pemahaman Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Makanan Halal dan Haram*. Fokus pembahasan ini adalah suatu kelompok atau majelis.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh suatu penelitian yang komperihensif dan sistematis, maka penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama merupakan Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, identifikasi dan Rumusan Masalah, manfaat dan Tujuan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua berisi tentang tafsir tematik dan tinjauan makanan secara umum, yakni dimulai dari pengertian tafsir tematik, selanjutnya definisi makanan, sumber makanan hewani dan nabati, kemudian dilanjutkan dengan kriteria dan syarat makanan yang sehat dan layak konsumsi.

Bab ketiga memuat tentang diskursus makanan dalam al-Qur'an yaitu: term-term makanan yang digunakana dalam al-Qur'an dan ayat-ayatnya, serta kalsifikasi surat yang terdiri dari surat makkiyah dan surat madaniyah.

Bab Keempat berisi tentang analisis ayat-ayat makanan perspektif al-Qur'an, kategori makanan yang halal dan haram dilengkapi dengan sumber

dan jenis jenis makanan, serta hikmah dari penghalalan dan peggaraman makanan.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Makanan sebagai kebutuhan paling pokok dalam kehidupan manusia mendapatkan perhatian al-Qur'an begitu besar, hal ini terbukti dengan penggunaan nama-nama makanan sebagai nama beberapa surah dalam al-Qur'an, diantaranya: al-Ma'idah, al-An'am, at-Tin dan lain sebagainya. Di sisi lain, al-Qur'an menggunakan beberapa term untuk menggambarkan makanan, yaitu term *th}a'a*m, *ma'idah*, *syara'b* dan *gh}ida'un* dengan berbagai macam derivasinya yang tersebar diberbagai surat. Al-Qur'an membagi hukum makanan menjadi dua, yakni makanan halal dan haram. Ada beberapa jenis makanan dan minuman halal yang disebutkan dalam al-Qur'an, diantaranya: bersumber dari hewani adalah daging binatang ternak (sapi, kambing, dan sejenisnya) dan ikan-ikanan, keduanya dijelaskan secara berturut-turut dalam surat yang sama yakni QS. al- Ma'idah ayat pertama dan 96. Selain itu makanan yang bersumber dari tumbuh tumbuhan yang berjenis buah-buahan maupun sayur-mayur diantaranya dijelaskan dalam QS 'Abasa dari ayat 24 sampai ayat 32 yang semuanya memiliki manfaatnya masing-masing yang sangat baik bagi kesehatan tubuh manusia. Mengenai makanan yang diharamkan diantaranya: darah, bangkai dan juga babi telah dijelaskan secara eksplisit dan tegas dalam al-Qu'an surat al-Baqarah ayat 173 begitu juga dengan

redaksi yang menjelaskan tentang keharaman khamar dalam QS. al-Baqarah ayat 219.

2. Pada hakikatnya semua makanan yang halal lagi baik menjadi sumber energi yang menyehatkan tubuh manusia, karena mengandung beberapa nutrisi baik itu vitamin mineral dan lain sebagainya. Namun disamping itu, makanan halal lagi baik juga bisa menjadi sumber penyakit apabila dikonsumsi secara berlebihan atau bahkan kekurangan. Selain itu, jika kita potret dari hikmah dibalik pengaharaman makanan sangat tampak dan membuktikan bahwa ada relasi yang kuat dan sangat relevan anatar makanan yang al-Qur'an sebutkan dengan ilmu kesehatan maupun ilmu gizi.

B. SARAN

Penelitian ini telah penulis lakukan semaksimal mungkin, walaupun demikian penulis menyadari adanya kekurangan dalam pembahasan ini. Oleh karena itu, perlu kiranya mengemukakan saran bagi peneliti selanjutnya yaitu: mengkaji ayat-ayat makanan dengan menggunakan metode semantik, agar dapat mengetahui makna dari makanan halal-haram dan thayyib, baik itu dari makna dasar, relasional, pra-Qur'anic, Qur'anic, post-Qur'anic, serta world view atau weltanshaung nya.